


## Peningkatan Kemampuan Pustakawan Sekolah dalam Mengelola Perpustakaan Berbasis Teknologi Digital

Zulfatun Sofiyani<sup>1\*</sup>, Faisal Fahmi<sup>2</sup>, Meinia Prasyesti Kurniasari<sup>3</sup>, Mega Putri Mahadewi<sup>4</sup>, Arly Maya Berlyanti<sup>5</sup>, Alf Arira Ananta Aysya<sup>6</sup>

<sup>1-6</sup>Program Studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga, Jl. Prof. Dr. Moestopo No. 47, Surabaya

E-mail: [zulfatun.sofiyani@fisip.unair.ac.id](mailto:zulfatun.sofiyani@fisip.unair.ac.id)

\* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.2991>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 2 September 2025

Revised: 25 September 2025

Accepted: 18 October 2025

#### Kata Kunci:

Pengelolaan Arsip, Arsip Keluarga, Penggerak PKK

#### Keywords:

Archives Management, Family Archives, PKK Activist

### ABSTRACT

Rendahnya kompetensi pustakawan sekolah di Kabupaten Lamongan dalam pengelolaan perpustakaan berbasis teknologi digital menjadi kendala utama modernisasi. Minimnya penguasaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) menyebabkan layanan melambat, minimnya digitalisasi, dan sistem informasi tidak optimal. Kondisi diperburuk oleh kurangnya pelatihan serta keterbatasan infrastruktur, sehingga perpustakaan sekolah sulit relevan dengan kebutuhan generasi saat ini. Tujuan penelitian meningkatkan kompetensi TIK pada pustakawan dalam mengelola perpustakaan sekolah berbasis teknologi digital dengan media Inlislite. Metode penelitian meliputi tahap persiapan, pelaksanaan pelatihan, serta evaluasi dan tindak lanjut. Subjek penelitian sebanyak 50 pustakawan sekolah dari tingkat pendidikan TK, SD, dan SMP. Analisis data menggunakan teknik statistik deskriptif dan inferensial guna menilai perubahan kompetensi TIK pustakawan. Hasil penelitian menunjukkan pustakawan mampu secara mandiri untuk mengelola koleksi digital menggunakan media Inlislite. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan Inlislite efektif meningkatkan kompetensi pustakawan sekolah, terutama dalam penguasaan otomasi, entri koleksi, pengelolaan keanggotaan, dan fitur sirkulasi.

*The low level of competence of school librarians in Lamongan Regency in managing technology-based libraries is a major obstacle to modernization. The lack of mastery of information and communication technology (ICT) has resulted in slow services, minimal digitization, and suboptimal information systems. This situation is exacerbated by a lack of training and limited infrastructure, making it difficult for school libraries to remain relevant to the needs of the current generation. The purpose of this study was to improve the ICT competency of librarians in managing digital technology-based school libraries using Inlislite media. The research methods included preparation, training implementation, evaluation, and follow-up. The research subjects were 50 school librarians from kindergarten, elementary school, and junior high school levels. Data analysis used descriptive and inferential statistical techniques to assess changes in librarians' ICT competencies. The results showed that librarians were able to independently manage digital collections using Inlislite. The conclusion of this study indicates that Inlislite training is effective in improving the competencies of school librarians, especially in mastering automation, collection entry, membership management, and circulation features.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

**How to Cite:** Zulfatun Sofiyani, et al (2025). Peningkatan Kemampuan Pustakawan Sekolah dalam Mengelola Perpustakaan Berbasis Teknologi Digital, 4 (2) 8047-8054. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.2991>

## PENDAHULUAN

Permasalahan yang menjadi perhatian dalam bidang pengelolaan perpustakaan adalah pengelolaan perpustakaan yang masih menggunakan metode tradisional (Dede Al-Ayubi, 2025). Lebih lanjut, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek, termasuk dunia perpustakaan khususnya bidang pengelolaan. Perpustakaan kini dihadapkan pada tantangan untuk memenuhi harapan pengguna yang cenderung lebih memilih sumber informasi dalam format digital, di mana menawarkan akses yang cepat, mudah, dan fleksibel (Oktavia, 2024). Kondisi ini mendorong perpustakaan untuk bertransformasi dalam layanan karena akan memberikan peluang besar bagi perpustakaan untuk memperluas jangkauan layanan, meningkatkan efisiensi, dan mengoptimalkan pengalaman pengguna (Amin & Satria, n.d.). Perpustakaan sekolah yang berfungsi sebagai sumber informasi untuk belajar dituntut agar beradaptasi dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi guna tetap relevan dengan kebutuhan generasi muda yang akrab dengan teknologi.

Namun, kondisi di lapangan masih banyak perpustakaan sekolah yang masih mengalami kendala dalam pengelolaan berbasis teknologi digital. Rendahnya kompetensi pustakawan sekolah dalam mengelola perpustakaan berbasis teknologi digital merupakan permasalahan krusial yang menghambat modernisasi perpustakaan sekolah. Fenomena ini ditandai dengan kurangnya penguasaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) oleh pustakawan, yang berdampak pada lambatnya proses digitalisasi koleksi, pengelolaan sistem informasi perpustakaan yang kurang optimal, serta minimnya pemanfaatan fitur-fitur digital untuk meningkatkan layanan kepada pemustaka (Julianti, 2023). Akibatnya, perpustakaan sekolah kurang mampu bersaing dengan sumber informasi digital lainnya dan kurang relevan dengan kebutuhan generasi digital saat ini. Permasalahan ini diperparah oleh kurangnya pelatihan dan pengembangan kompetensi yang memadai bagi pustakawan, serta keterbatasan infrastruktur dan anggaran yang dialokasikan untuk pengembangan perpustakaan digital (Hapsari, 2019). Selain itu, beberapa penerbit juga membatasi atau bahkan melarang pendigitalisasian buku oleh pihak perpustakaan, yang semakin menghambat pengembangan koleksi digital ([dkpus.babelprov.go.id](http://dkpus.babelprov.go.id), n.d.). Hal ini menuntut adanya upaya sistematis dan berkelanjutan bertransformasi menjadi pusat sumber belajar yang modern dan relevan.

Berdasarkan penelusuran informasi, dapat diartikan bahwa sebagian pustakawan sekolah di Lamongan masih menghadapi tantangan dalam penerapan teknologi digital untuk pengelolaan perpustakaan. Meskipun Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Lamongan telah berupaya memberikan bimbingan teknis pengelolaan perpustakaan berbasis digital ([lamongankab.go.id](http://lamongankab.go.id), 2023), implementasinya di lapangan masih belum merata. Beberapa perpustakaan sekolah masih mengandalkan sistem manual dalam pengelolaan koleksi, peminjaman, dan pengembalian buku, serta belum optimal dalam memanfaatkan teknologi informasi untuk meningkatkan layanan kepada pemustaka ([ejournal.unesa.ac.id](http://ejournal.unesa.ac.id), n.d.). Hal ini kemungkinan disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain keterbatasan infrastruktur teknologi dan anggaran, kurangnya pemahaman dan keterampilan pustakawan dalam mengoperasikan teknologi, serta kurangnya dukungan dari pihak sekolah untuk pengembangan perpustakaan digital (Wasilah et al., 2025). Padahal, di era digital saat ini, pemanfaatan teknologi sangat penting untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan perpustakaan, memperluas akses informasi bagi siswa, dan menjadikan perpustakaan sebagai pusat sumber belajar yang relevan ([jurnal.ucy.ac.id](http://jurnal.ucy.ac.id), 2024). Oleh karena itu, diperlukannya upaya berkelanjutan dan terintegrasi dari berbagai pihak untuk mengatasi kendala-kendala tersebut dan mendorong transformasi perpustakaan sekolah di Lamongan menuju era digital.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dibutuhkan beberapa solusi diantaranya meningkatkan kesadaran, pemahaman, dan kompetensi pustakawan sekolah dalam menggunakan serta mengelola koleksi digital melalui media Inlislite sebagai modernisasi perpustakaan sekolah. Inlislite merupakan media yang tepat untuk diterapkan pada perpustakaan sekolah karena mencakup beberapa aspek diantaranya, pengelolaan bahan pustaka, layanan sirkulasi, manajemen keanggotaan, OPAC, pembuatan laporan, dan pencatatan buku kunjungan (Agustia et al., 2024). Melalui program pelatihan ini memiliki tujuan khusus untuk meningkatkan kompetensi pustakawan sekolah di kabupaten Lamongan dalam menghadapi tantangan pengelolaan perpustakaan berbasis teknologi digital. Kegiatan akan berfokus pada peningkatan kemampuan pustakawan dalam mengelola sumber informasi, khususnya koleksi perpustakaan dengan menggunakan pendekatan yang sistematis dan berorientasi pada kebutuhan

pengguna. Materi pelatihan dirancang dalam dua tahapan utama. Pertama, pelatihan pengelolaan koleksi dasar yang terdiri dari aspek pengembangan koleksi, sistem klasifikasi, dan sistem katalogisasi. Tahapan ini menjadi tahapan yang krusial karena memberikan fondasi konseptual sekaligus keterampilan praktis bagi pustakawan untuk membangun basis data koleksi yang tertata, mudah diakses, serta sesuai standar bibliografi. Kedua, pelatihan pengelolaan koleksi berbasis teknologi menggunakan aplikasi Inlislite. Pada tahap ini, pustakawan tidak hanya diperkenalkan pada fungsi-fungsi utama perangkat lunak, tetapi juga dibimbing untuk mengaplikasikannya dengan praktik nyata, mulai dari input data bibliografis, pemberian label barcode atau RFID, manajemen sirkulasi, hingga optimalisasi layanan OPAC.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penguatan kompetensi pustakawan menjadi hal yang krusial karena akan meningkatkan kualitas layanan bagi pemustaka, di mana pustakawan yang mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dengan cepat (Oktavia, 2024). Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam pengelolaan perpustakaan menjadi langkah yang signifikan dalam rencana menuju operasional yang lebih efektif dan efisien. Hal ini dikarenakan adanya kontribusi dalam pencapaian tujuan perpustakaan sebagai pusat sumber informasi dan pendidikan untuk siswa. Di mana teknologi digital selain berfungsi sebagai alat bantu, juga berfungsi sebagai komponen kunci dalam modernisasi dan pengembangan perpustakaan untuk menyelaraskan ekspektasi pengguna di era digital (Agustia et al., 2024). Dengan struktur pelatihan tersebut, diharapkan pustakawan mampu mengintegrasikan pengetahuan dasar pengelolaan koleksi dengan keterampilan teknologi digital, sehingga mampu meningkatkan kualitas layanan dan mewujudkan perpustakaan sekolah yang lebih modern, efisien, dan relevan dengan kebutuhan generasi digital.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian campuran yang memiliki fokus pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pendampingan dan pelatihan (Inayah, A., 2023; Wahyudi et al., 2024; I Nyoman Jampel et al., 2025). Adapun subjek penelitian ini melibatkan 50 pustakawan yang terdiri dari 8 pustakawan dari tingkat TK, 20 pustakawan dari tingkat SD, dan 22 pustakawan dari tingkat SMP yang belum pernah mendapatkan pembinaan pengelolaan koleksi berbasis teknologi digital di Kabupaten Lamongan Jawa Timur. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan kuesioner. Untuk instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah lembar kuesioner. Kuesioner diberikan sebelum dan setelah pelatihan serta pendampingan untuk mengukur kompetensi pustakawan pada penggunaan media Inlislite dalam pengelolaan perpustakaan berbasis teknologi digital. Observasi langsung dilakukan selama proses pelatihan dan pendampingan di lapangan untuk melihat kondisi yang sebenarnya. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur guna mendapatkan umpan balik mendalam terkait pelatihan dan pendampingan terkait penggunaan Inlislite pada studi kasus yang ada. Tahapan penelitian disajikan pada Gambar 1.



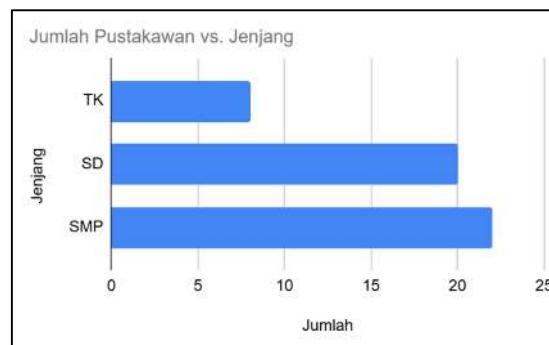
Gambar 1. Metode Pelaksanaan Pengabdian

Adapun prosedur dari penelitian ini yaitu yang pertama, survei dan asesmen awal, di mana calon peserta pelatihan akan dikirimkan kuesioner atau dilakukan wawancara untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan TIK, pengalaman pengelolaan perpustakaan, dan ketersediaan infrastruktur di perpustakaan sekolah masing-masing. Kedua, sosialisasi dan pengenalan yang dilakukan selama kurang lebih 1 jam dengan memberikan gambaran umum tentang Inlislite dan tata cara bagaimana sistem Inlislite dapat membantu pengelolaan perpustakaan sekolah. Ketiga, praktik langsung tentang penggunaan Inlislite mulai dari instalasi serta konfigurasi di komputer masing-masing. Kemudian katalogisasi dengan memandu pustakawan dalam menginput data bibliografis, melakukan klasifikasi, memberikan label barcode atau RFID, sirkulasi, OPAC, dan studi kasus serta latihan. Keempat, praktik pengelolaan koleksi digital yang meliputi pengenalan konsep koleksi digital, format file digital, metadata untuk koleksi digital, hak cipta serta legalitas digitalisasi, platform penyimpanan serta akses koleksi digital, dan praktik sederhana digitalisasi. Kelima, literasi digital dengan memberikan tips dan trik strategi pencarian informasi online, evaluasi sumber informasi, penggunaan informasi secara etis serta bertanggung jawab, dan praktik pencarian serta evaluasi informasi. Pada tahap ini, mahasiswa diberikan

kesempatan untuk mendampingi mitra dan pustakawan hingga program selesai dilaksanakan. Selanjutnya, tahap evaluasi dan tindak lanjut di mana akan diberikan kuesioner sebagai alat untuk menganalisis secara deskriptif untuk melihat persepsi umum pustakawan, sedangkan uji t digunakan untuk mengukur perbedaan pemahaman serta kompetensi secara signifikan sebelum dan sesudah pelatihan dan pendampingan.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat bermitra dengan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Lamongan. Mitra dipilih dengan pertimbangan sebagai Pembina perpustakaan sekolah di ruang lingkup Kabupaten Lamongan. Terdapat 273 Perpustakaan Sekolah dibawah pembimbingan, serta berdasar hasil diskusi dengan mitra bahwa tahun 2025 masih terdapat 117 perpustakaan sekolah yang belum mengelola koleksi perpustakaan berbasis teknologi. Oleh sebab itu dalam kesempatan ini akan diusulkan 50 perpustakaan sekolah yang akan mengikuti pelatihan yang terdiri dari 8 pustakawan dari tingkat TK, 20 pustakawan dari tingkat SD, dan 22 pustakawan dari tingkat SMP disajikan berikut pada Gambar 2.



Gambar 1. Jumlah Pustakawan

Adapun hasil penelitian yang dilakukan adalah survei dan asesmen awal terhadap calon peserta pelatihan dan pendampingan dengan mengunjungi beberapa perpustakaan sampel. Hasil survei dan asesmen digunakan untuk menyesuaikan materi dan metode pelatihan yang akan dilaksanakan. Tahap kedua adalah pelaksanaan pelatihan dan pendampingan dalam menggunakan media Inlislite pada perpustakaan digital. Pelatihan ini dilaksanakan dengan beberapa rangkaian kegiatan diantaranya, sosialisasi pengenalan fitur yang ada pada Inlislite disajikan pada Gambar 4. Pada sosialisasi berlangsung pustakawan mengikuti instruksi yang diberikan dan tertulis pada modul pelatihan yang komprehensif dan mudah dipahami disajikan pada Gambar 3.



Gambar 2 Sosialisasi Pengenalan Fitur Inlislite

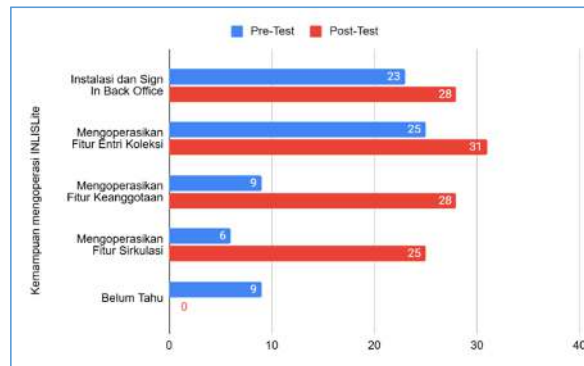


Gambar 3 Peserta Mengikuti Arahan Praktik INLISlite

Tahap ketiga adalah praktik langsung penggunaan media Inlislite pada studi kasus, praktik pengelolaan digitalisasi koleksi dengan *scanner* atau kamera, dan praktik pencarian serta evaluasi informasi dengan memberikan latihan praktis dalam menvari dan mengevaluasi informasi online. Tahap terakhir adalah tahap evaluasi dan tindak lanjut. Pada tahap ini kuesioner evaluasi diberikan kepada

peserta untuk mengukur pemahaman materi, efektivitas metode pelatihan, dan kepuasan peserta. Kemudian, dibentuk grup diskusi online melalui WhatsApp Grup sebagai fasilitas komunikasi dan diskusi setelah pelatihan. Hal ini merupakan salah satu bentuk pendampingan serta *troubleshooting* terhadap mitra dan pustakawan. Selain itu, peserta juga diberikan modul pelatihan beserta tutorial penggunaan Inlislite di youtube yang dapat diakses sepanjang waktu. Berikut merupakan gambar dari modul pelatihan yang dibagikan kepada peserta disajikan pada Gambar 5.

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner pada saat survei dan kuesioner evaluasi diperoleh perbandingan rata-rata yang signifikan. Adapun gambar tabel perbandingan rata-rata pre-test dan post-test disajikan pada Gambar 6.



Gambar 4 Perbandingan Hasil Pre-test dan Post-test

Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan memberikan dorongan signifikan dalam meningkatkan kompetensi pustakawan sekolah untuk mengelola perpustakaan berbasis digital. Perlu diketahui bahwa, pada aspek pengetahuan pustakawan tentang sistem otomasi perpustakaan, sebelum pelatihan terdapat 9 pustakawan yang menyatakan belum tahu, namun setelah kegiatan tersebut angka ini menurun drastis menjadi 0. Hal ini mengindikasikan bahwa pustakawan mulai menyadari pentingnya perkembangan TIK yang memberikan dampak terhadap sistem pengelolaan perpustakaan. Pada kemampuan instalasi dan *sign in back office* Inlislite, jumlah pustakawan yang mampu meningkat dari 23 orang saat pre-test menjadi 28 orang pada post-test, mencerminkan pemahaman dasar dalam penggunaan media Inlislite sudah berada pada kategori sedang ke atas.

Kemampuan aspek pengoperasian fitur entri koleksi juga mengalami kenaikan yang signifikan, dari 25 orang menjadi 31 orang yang menunjukkan peningkatan kompetensi pustakawan perihal penggunaan fitur dasar pengelolaan perpustakaan digital menggunakan media Inlislite. Pada aspek pengoperasian fitur keanggotaan, di mana semula hanya dikuasai oleh 9 orang meningkat menjadi 28 orang, mencerminkan adanya peningkatan kompetensi pustakawan secara optimal setelah pelatihan. Selanjutnya, peningkatan terbesar dapat dilihat pada aspek kemampuan mengoperasikan fitur sirkulasi, yang semula hanya dikuasai 6 orang kemudian naik menjadi 25 orang pada post-test. Hal ini menunjukkan bahwa pustakawan mampu memahami sekaligus mengoperasikan secara langsung dan mandiri setelah dilakukan sosialisasi. Secara keseluruhan, temuan ini membuktikan bahwa pelatihan dan pendampingan berhasil memberikan pengetahuan praktis serta keterampilan teknis yang bersifat substansial, di mana memperkuat kompetensi serta kepercayaan diri pustakawan dalam mengoperasikan Inlislite sebagai sistem perpustakaan berbasis digital. Peningkatan secara signifikan pada skor post-test menjadi bukti terhadap efektivitas program pelatihan dan pendampingan dalam meningkatkan kompetensi pustakawan baik secara teoritis maupun praktis.

Hasil pengabdian masyarakat yang dilakukan dalam penelitian ini secara praktis menumbuhkan peningkatan kompetensi pustakawan sekolah terhadap perpustakaan berbasis teknologi digital di Kabupaten Lamongan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) memberikan peran perpustakaan sekolah menjadi semakin krusial, karena perpustakaan sekolah bukan lagi hanya tempat penyimpanan buku, melainkan pusat sumber pengetahuan untuk mendukung pembelajaran siswa serta pengembangan kemampuan guru (Putri Andita & Silvana, 2024). Dalam hal ini, peran pustakawan sangat penting untuk menjaga kelancaran dan efisiensi layanan kepada pengguna. Pustakawan memiliki potensi untuk berkontribusi dalam perkembangan serta transformasi bidang (Putri Andita & Silvana, 2024) Maka dari itu, perlu adanya peningkatan kompetensi pustakawan sekolah agar dapat memenuhi

tuntutan peran mereka dengan lebih baik. Berdasarkan dari data yang diperoleh dari kuesioner, observasi, dan wawancara menunjukkan bahwa mayoritas pustakawan sudah mengenal tentang sistem otomasi perpustakaan untuk perpustakaan berbasis teknologi digital. Akan tetapi, pustakawan memerlukan pelatihan dan pendampingan secara langsung untuk dapat mengoperasikan perpustakaan berbasis teknologi digital. Sebelum dilakukan pelatihan, hanya terdapat 6 orang pustakawan yang bisa mengoperasikan fitur sirkulasi koleksi yang menggunakan media Inlislite, di mana memberikan indikasi adanya kesenjangan dalam pemahaman dan praktik langsung. Hal ini menjadi bukti bahwa media Inlislite belum dilakukan secara menyeluruh oleh pustakawan sebagai sistem otomasi perpustakaan berbasis digital. Namun, setelah dilakukan pelatihan dan praktik langsung, kompetensi pustakawan meningkat secara signifikan hingga mencapai jumlah 25 orang. Peningkatan tersebut memberikan bahwa pelatihan yang dilakukan memberikan dampak yang efektif dalam meningkatkan kompetensi pustakawan sekolah.

Inlislite (*Integrated Library System*) merupakan sebuah perangkat lunak otomasi perpustakaan yang dikembangkan oleh Perpustakaan Nasional RI. Aplikasi Inlislite memiliki peran krusial sebagai media pengelola perpustakaan, memberikan sejumlah fasilitas untuk administratif dan operasional guna meningkatkan efisiensi serta kualitas layanan perpustakaan (Agustia et al., 2024). Inlislite hadir untuk menjawab berbagai kebutuhan perpustakaan yang tidak dapat dipenuhi secara manual, dengan fungsi utama berupa integrasi kegiatan, penyimpanan informasi dalam bentuk digital, serta pengolahan data yang mendukung kelancaran dan efektivitas operasional perpustakaan (Agustia et al., n.d.). Dengan adanya Inlislite, perpustakaan sekolah di Kabupaten Lamongan berpotensi mengurangi ketergantungan pada sistem pengelolaan manual yang rentan terhadap adanya kesalahan dan pelayanan yang kurang maksimal.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat tidak hanya sekadar mengenalkan media Inlislite, tetapi melatih pustakawan untuk lebih memanfaatkan TIK dalam sistem perpustakaan berbasis digital. Program ini sejalan dengan penelitian lain yang menekankan pentingnya transformasi perpustakaan menuju perpustakaan berbasis teknologi digital. Hal ini sangat relevan mengingat pustakawan sekolah tidak hanya dituntut memiliki latar belakang ilmu perpustakaan, tetapi juga keterampilan dalam mengoperasikan perangkat TIK agar mampu menjawab tantangan perpustakaan modern (Lu'mu & Ruslan, 2024). Pelatihan yang diberikan secara rutin mampu memberikan dampak positif, terutama melalui praktik langsung menggunakan Inlislite. Dengan metode praktik, pustakawan lebih mudah memahami konsep otomasi dan penerapannya di lapangan, sehingga proses pengelolaan koleksi, layanan peminjaman, serta penyimpanan data dapat dilakukan secara lebih efektif. Selain itu, penelitian ini memiliki tindak lanjut berupa terbentuknya Komunitas Belajar Pustakawan Digital Lamongan yang menjadi wadah strategis bagi para pustakawan untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, serta solusi terkait permasalahan teknis yang mereka hadapi. Kehadiran komunitas ini diharapkan mampu menjaga kesinambungan peningkatan kompetensi pustakawan.

Namun, penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan. Ukuran sampel yang relatif kecil, yaitu 50 pustakawan dari 117 pustakawan yang belum pernah mendapatkan pelatihan, mungkin tidak sepenuhnya mewakili populasi pustakawan sekolah secara keseluruhan. Keterbatasan perspektif yang menekankan pada peningkatan kompetensi pustakawan, akan tetapi infrastruktur teknologi sekolah seperti jaringan internet, perangkat keras, dan perangkat pendukung lainnya yang belum dikaji secara mendalam. Kemudian, kualitas sumber daya manusia pustakawan yang belum merata di mana sebagian pustakawan masih memiliki tingkat literasi digital yang baik, namun sebagian lainnya masih terbayas sehingga membutuhkan pendekatan pelatihan yang berbeda dan lebih personal.

## SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan pemanfaatan Inlislite mampu meningkatkan kompetensi pustakawan sekolah dalam mengelola perpustakaan berbasis teknologi digital. Transformasi ini mendukung peran perpustakaan modern yang tidak hanya sebagai tempat penyimpanan buku, akan tetapi memiliki peran sebagai pusat pengetahuan dan literasi digital bagi siswa maupun guru. Keberhasilan program ini diperkuat dengan adanya tindak lanjut berupa pembentukan Komunitas Belajar Pustakawan Digital Lamongan yang menjadi wadah berbagai pengalaman, pengetahuan, dan solusi atas permasalahan teknis yang ada di lapangan. Akan

tetapi, masih ada keterbatasan waktu, aspek kompetensi serta kualitas SDM pustakan yang belum merata menjadi tantangan yang perlu diperhatikan dalam implementasi selanjutnya.

Untuk penelitian selanjutnya juga disarankan untuk mengkaji lebih jauh hubungan antara kompetensi digital pustakawan dengan peningkatan kualitas literasi informasi siswa maupun guru sehingga dampak dari transformasi perpustakaan berbasis teknologi digital dapat terukur secara lebih komprehensif.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Airlangga yang telah memberikan dukungan dari sisi pendanaan terhadap kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada kepala Perpustakaan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Lamongan, beserta staff pustakawan dan seluruh peserta pustakawan sekolah yang telah memberikan izin dan partisipasinya dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini. Hal ini sesuai dengan SK Rektor Universitas Airlangga nomor 463/UN3/2025 tentang pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat Skema Kemitraan Masyarakat Universitas Airlangga tahun 2025.

### REFERENSI

- Agustia, S., Khairunnisa, N., UIN Raden Fatah Palembang, M., & UIN Raden Fatah Palembang, D. (n.d.). Persepsi pustakawan terhadap efektivitas implementasi INLISLite versi 3.1 di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi.
- Amin, A., & Satria, W. (n.d.). Problematika Perpustakaan Dalam Pengembangan Digitalisasi Uisu (Vol. 17).
- Dede Al-Ayubi, M. (2025). Transformasi sistem informasi digital dalam mewujudkan layanan prima : studi kasus perpustakaan sekolah terakreditasi di Kota Banjarmasin. 13(1), 2089–5216. <https://doi.org/10.18592/pk.13i1.16342>
- Dosen, P., Pembuatan, M., Berbasis, J. A., & Wahyudi, E. (n.d.). Optimalisasi Hasil Optimalisasi Hasil Pengabdian Dosen Melalui Pembuatan Jurnal Abdimas Berbasis Open Journal System (OJS) di IPDN Kampus NTB.
- Hapsari, D. (2019). Tantangan Dan Kompetensi Pustakawan Di Era Digital. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 1(1), 55. <https://doi.org/10.20961/jpi.v1i1.33108>
- I Nyoman Jampel, Alexander Hamonangan Simamora, & Anak Agung Gede Agung. (2025). Peningkatan Kapasitas Kelompok Kerja Guru dalam Penanganan Masalah Bullying dan Pengembangan Media Berbasis Collaborative Augmented Reality. *International Journal of Community Service Learning*, 9(1), 80–88. <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v9i1.85224>
- Julianti, S. A. (2023). Kompetensi Seorang Pustakawan Dalam Menguasai Teknologi Informasi Untuk Mengelola Perpustakaan Digital Pada Era 4.0. *LIBRIA*, 14(2), 143. <https://doi.org/10.22373/16809>
- Lu'mu, L., & Ruslan, R. (2024). Pkm Pelatihan Pengolahan Bahan Pustaka Berbasis Digital Bagi Pustakawan Provinsi Sulawesi Barat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 98–109. <https://doi.org/10.59562/abdimas.v2i1.2945>
- Oktavia, A. (2024). Transformasi Manajemen Perpustakaan Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang. 2, 147–166. <https://www.rjfahuinib.org/index.php/almaarif/about/submissions>
- Putri Andita, S. S., & Silvana, T. (2024). Peningkatan Kompetensi Pustakawan Sekolah Melalui Kerjasama Perpustakaan Institut Teknologi Nasional Dengan Dispusipda Jabar. *Dharmakarya*, 13(1), 114. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v13i1.50871>
- Wasilah, Z., Widiyanah, I., & Trihantoyo, S. (n.d.). Manajemen Digital Perpustakaan Sekolah untuk Mendorong Literasi Siswa. *Pages Zonline) Journal of Education Research*, 6(1), 2025.
- dkpus.babelprov.go.id. (n.d.). Tantangan dalam Mewujudkan Perpustakaan Digital. Diakses pada 27 Desember 2024, dari <https://dkpus.babelprov.go.id./content/tantangan-dalam-mewujudkan-perpustakaan-digital>
- ejournal.unesa.ac.id. (n.d.). implementasi manajemen perpustakaan ‘widya amerta’ daam meningkatkan minat kunjung siswa. Diakses pada 27 Desember 2024, dari <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemen-pendidikan/article/view/35524/31839>

- Jurnal.ucy.ac.id. (2024). Optimalisasi Pelaksanaan Layanan Perpustakaan untuk Meningkatkan Literasi Siswa. Diakses pada 27 Desember 2024, dari <https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/fkip/article/download/2512/2474/11264>
- lamongankab.go.id. (2023). 66 Tenaga Perpustakaan Se-Kabupaten Lamongan Ikuti Bimbingan Teknis Pengelolaan Perpustakaan Berbasis Digital Tahun 2023. Diakses pada 27 Desember 2024, dari <https://lamongankab.go.id/beranda/dinarpustaka/post/11482>
- repository.ub.ac.id. (n.d.). 60 Bab Iv Hasil Penelitian Dan Pembahasan A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 1. Gambaran Umum Kabupaten Lamongan Secara Geograf. Diakses pada 27 Desember 2024, dari <http://repository.ub.ac.id/9148/5/BAB%20IV.pdf>